

PENGEMBANGAN MODEL E–DEMOKRASI LOKAL MELALUI RADIO LANG-LANG KOTA MAYANGKARA FM (*Development of Local E-Democracy Model Through Lang-Lang Radio Mayangkara City Fm*)

Anam Miftakhul Huda
Program Studi Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
Email: anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak. Model pengembangan demokrasi elektronik (*e-democracy*) baru melalui radio yang menjadikan demokrasi lokal berkembang dengan sangat dinamis. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap radio sangat tinggi dengan indikator banyaknya warga masyarakat yang menginformasikan secara sukarela semua kejadian di Kota dan Kabupaten Blitar. Konsep baru ini dalam kerangka jurnalistik radio disebut sebagai jurnalisme warga (*citizen journalism*). Penelitian ini bermaksud akan mengembangkan model demokrasi lokal yang tripartit antara pemberi informasi (pengadu), instansi yang menangani (lembaga yang diadakan) dan media (radio) sebagai jembatan dalam menyelesaikan persoalan. Selama ini metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada aspek partisipatoris. Pemilik radio, *program director*, reporter dan pendengar yang mengadakan merupakan informan inti dalam penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan triangulasi data atau sumber dan triangulasi teori sebagai alat uji. Hasil penelitian ini berupa program langlang kota sebagai wadah diskusi publik melalui udara (*on air*) dalam bentuk pengadu melaporkan masalahnya ke radio melalui sms, telepon, email, dan media sosial. Model yang dikembangkan bukan hanya *on air* tapi juga *off air*, sehingga pengadu bisa berkomunikasi dengan pihak terkait melalui jembatan radio Mayangkara FM.

Kata Kunci : *Pengembangan, Model E–Demokrasi, Radio Lokal*

Abstract. The new model of developing electronic democracy through e-democracy makes local democracy very dynamic. The level of public trust in radio is very high with an indicator of the number of community members who voluntarily inform all incidents in Blitar City and Regency. This new concept in the framework of radio journalism is referred to as citizen journalism. This study intends to develop a tripartite model of local democracy between the information giver (complainant), the handling agency (the agency complained) and the media (radio) as a bridge in solving the problem. So far the research method used is using qualitative methods with emphasis on participatory aspects. Radio owners, program directors, reporters and listeners who complain are the core informants in this study. The sampling technique used was purposive sampling using data or source triangulation and theory triangulation as a test tool. The results of this study are in the form of the city langlang program as a forum for public discussion on air in the form of complainants reporting their problems to the radio through sms, telephone, e-mail and social media. The model developed is not only on air but also off water, so that complainants can communicate with related parties via the Mayangkara FM radio bridge.

Keywords: *Development, E-Democracy Model, Local Radio*



PENDAHULUAN

Dinamika demokrasi lokal tidak lepas dari pengaruh media massa. Begitu pentingnya peran media massa, hingga media massa disebut sebagai pilar keempat demokrasi (*the fourth estate*). Tidak ada demokrasi tanpa kebebasan berekspresi dan tidak ada kebebasan ekspresi tanpa kebebasan media. Artinya, demokrasi tidak akan terwujud jika masyarakatnya tidak memiliki kebebasan dalam menyatakan maksud, gagasan dan perasaannya, serta apabila masyarakat tidak mencapai kebebasan dalam berekspresi atau dalam menyatakan maksud, gagasan, dan perasaannya, maka kebebasan dalam media juga tidak akan terpenuhi. Peranan penting media massa dalam pengembangan demokrasi terletak pada fungsi kontrol sosial, media juga berperan sebagai jembatan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam menyalurkan aspirasi masyarakat.

Salah satu bentuk media massa yang banyak digunakan masyarakat Indonesia adalah radio. Selain sebagai wahana hiburan, radio telah digunakan sebagai penyalur informasi masyarakat. Radio juga bisa berfungsi sebagai alat kontrol pemerintahan (*watchdog*) dan pengawal perubahan sosial. Dengan dikombinasi perkembangan teknologi informasi, radio telah menjelma sebagai pengembang demokrasi di tingkat lokal. Melalui radio, masyarakat bisa bertukar informasi, memberikan gagasan baru, menyampaikan kritik sosial, sampai masyarakat juga dapat mengadu terkait layanan publik. Dulu model

demokrasi yang diterapkan pada radio berupa model tatap muka, tetapi pada saat ini secara perlahan radio telah dilengkapi modelnya dengan model demokrasi yang memanfaatkan sistem elektronik (*e-democracy*).

Masyarakat telah memanfaatkan radio sebagai ruang publik untuk menyampaikan aspirasi sekaligus menyampaikan solusi atas berbagai permasalahan publik yang telah dihadapi. Khalayak media menyalurkan aspirasi melalui telepon, sms, dan media sosial milik radio, lalu pihak radio akan *memfollow up* informasi yang telah diterima dan setelah selesai baru pihak radio dapat menyiarkan informasi tersebut pada gelombang udara, kemudian reporter radio akan meminta tanggapan dari pendengar lain (pecinta radio). Tanggapan utama yang diharapkan dari pihak radio yaitu berasal dari instansi penyelenggara layanan publik.

Model pengembangan demokrasi elektronik (*e-democracy*) dengan model yang baru melalui radio dapat menjadikan demokrasi lokal berkembang dengan sangat dinamis. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap radio sangat tinggi dengan indikator banyaknya warga masyarakat yang menginformasikan secara sukarela semua kejadian di Kota dan Kabupaten Blitar. Konsep baru ini dalam kerangka jurnalistik radio disebut sebagai jurnalisme warga (*citizen journalism*).

Jurnalisme warga merupakan konsep relatif baru dalam dunia jurnalistik. Khalayak media yang awalnya hanya sebagai penikmat pasif kini dapat memberikan

reportase aktif (pemberitaan dan pelaporan yang berdasarkan pengawatan dan sumber tertulis secara aktif). Dengan demikian, reporter radio tidak hanya karyawan radio yang bersangkutan, tetapi juga semua pendengarnya yang mau aktif menjadi “reporter”. Khalayak menaruh kepercayaan yang tinggi kepada radio agar dapat menyebarkan informasi bahkan khalayak berharap radio dapat menyelesaikan masalah layanan publik.

Salah satu program acara radio yang mengembangkan sistem *e-democracy* model tripartit (melibatkan tiga pihak) adalah Langlang Kota di Radio Mayangkara FM. Acara yang disiarkan setiap hari mulai pukul 05.00 sampai dengan pukul 24.00 WIB ini mengembangkan relasi tripartit antara pemberi informasi (pengadu), instansi yang menangani (lembaga yang diadakan) dan media (radio) sebagai jembatan dalam menyelesaikan persoalan.

Selama ini program langlang kota telah menjadi wadah diskusi publik melalui udara (*on air*) yang berupa pengadu melaporkan masalahnya ke radio melalui sms, telepon, email, dan media sosial. Model yang dikembangkan peneliti tidak hanya *on air* tetapi juga *off air*, sehingga pengadu bisa berkomunikasi dengan pihak terkait melalui jembatan radio Mayangkara FM. Selain berkomunikasi di udara, penyelesaian masalah dengan model yang dikembangkan radio dilakukan dalam bentuk tatap muka.

Penelitian ini mempunyai relevansi dari riset-riset sebelumnya, di antaranya:

Disertasi pada Universitas Padjadjaran dengan judul Keberadaan Radio Komunitas Sebagai Eskalasi Demokratisasi Komunikasi Pada Komunitas Pedesaan Di Kecamatan Cisewu dan Wanayasa (Atie, 2015). Studi ini berkaitan dengan media massa yang berupa penyiaran di mana keberadaannya melibatkan peran dan fungsi media yang ideal dalam praktik siaran radio, namun telaah penelitiannya pada Lembaga Penyiaran Komunitas di radio komunitas. Meskipun jenis lembaga penyiaran yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian yang diangkat, namun dalam mengembangkan misi siaran dan kontrol sosial terdapat kemiripan, sehingga disertasi ini patut menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Landasan teoritisnya menggunakan teori struktural fungsional dan teori *uses and dependency* untuk menggambarkan adanya keterkaitan antara sistem sosial dengan sistem media komunikasi dalam sebuah komunitas. Sedangkan dalam membahas demokratisasi komunikasi menggunakan teori masyarakat komunikatif dari Habermas dan demokratisasi komunitarianisme dari Tehranian. Tokoh masyarakat formal dan informal serta perintis dan pengelola radio komunitas merupakan informan kunci. *Focus group discussion* dilakukan terhadap kelompok *grassroot* di masing-masing kecamatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa radio komunitas muncul serentak di pedesaan karena dorongan perubahan politik di Indonesia, yaitu berkaitan dengan kondisi keterbukaan pada era reformasi. Tersedianya berbagai

forum dan saluran komunikasi di ruang publik ternyata memberi semangat dan kesadaran pada warga pedesaan tentang hak mereka untuk mengemukakan pendapatnya. Namun, kondisi tersebut tidak disertai dengan pembelajaran warga agar lebih profesional dalam berkomunikasi. Peran dan fungsi dari radio komunitas itu belum optimal untuk informasi antar warga dalam meningkatkan intensitas komunikasi interaktif kolektif.

Tesis pada Universitas Padjadjaran dengan judul Peranan Program Siaran Radio Suara Surabaya FM dalam Perkembangan Opini dan Perilaku Khalayak Pendengar (Dewi K, 1999). Tesis ini lebih menekankan pada efektivitas penggunaan media radio untuk mencapai gratifikasi melalui program jurnalistik radio. Pada tesis ini Soedarsono lebih menyoroti atau lebih berfokus pada bagaimana pendengar menggunakan media radio sebagai salah satu alat untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi dan hiburan. Apa harapan pendengar dan bentuk kepuasan apa yang mereka peroleh setelah mendengarkan radio tersebut. Kesimpulan dari tesis ini yaitu menunjukkan bahwa kebutuhan pendengar akan informasi terpenuhi. Program siaran yang dikemas secara interaktif menyebabkan pendengar lebih termotivasi untuk aktif dalam mengemukakan opininya melalui program tersebut.

Jurnal dengan judul Perkembangan Radio Sebagai Pers Elektronik Di Madiun Tahun 1998-2013 (Ardiningtyas & Hartono,

2013). Jurnal ini lebih fokus terhadap perkembangan radio dari sistem penyiaran dari analog menjadi sistem komputerisasi. Dimana radio tetap mempertahankan eksistensinya di era globalisasi dengan cara pengembangan daya kreatifitas dalam penyajian siaran yaitu dengan penduplikasian acara televisi yang dibungkus dalam format audio. Konvergensi dengan media internet, surat kabar, dan televisi. Kesimpulan dari jurnal ini yaitu menunjukkan bahwa radio sebagai pers elektronik di Kota Madiun pasca reformasi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Adanya kebebasan maupun perlindungan pers, membuat radio mulai berkembang dan menjamur sebagai sarana komunikasi audio yang fleksibel yang menawarkan banyak kemudahan. Penerapan radio *streaming* merupakan pelebaran siaran melalui media internet yang mana sudah dimiliki setiap radio.

Jurnal yang berjudul Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek Dan Tantangannya (Kurniawan, 2007) menjelaskan bagaimana radio Elshinta mempraktikkan jurnalisme warga dalam program siarannya. Studi ini membandingkan pengalaman Elshinta dengan situs jurnalisme warga populer di Korea Selatan *Ohmynews* dan mencoba mengidentifikasi katalis jurnalisme warga di kedua negara tersebut. Elshinta adalah salah satu radio komersil berformat berita yang berpusat di Jakarta dan memiliki banyak jaringan di seluruh Indonesia. Sejak tahun 2000, hingga pada saat pengambilan data penelitian yang dilakukan Kurniawan berakhir, ada

sekitar seratus ribu pendengar yang terlibat dalam program berformat jurnalisme warga di radio Elshinta. Saat itu, belum banyak media arus utama berkolaborasi dengan praktik-praktik jurnalisme warga. Radio Elshinta diklaim cukup berhasil karena pada masa itu budaya lisan masih kuat. Radio masih menjadi menjadi media kedua setelah TV yang paling diminati khalayak media, sementara media siber masih berada di posisi akhir. Meskipun focus penelitian yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian yang diangkat, namun dalam mengembangkan misi siaran dan kontrol sosial terdapat kemiripan, sehingga jurnal ini patut menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Disertasi Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Perkembangan jurnalisme warga di Indonesia : Studi kasus pada Metro TV, Radio Elshinta, www.kompas.com, www.panyingkut.com*

(WEDHASWARY, I. D., & Prajarto, n.d.) Jurnal ini berisi mengenai perkembangan jurnalisme warga yang mulai diterima di beragam media. Keempat media menyediakan ruang bagi jurnalisme warga karena melihat peluang bahwa khalayak berpotensi membesarkan media mereka sendiri. Khalayak menjadi lebih aktif dalam mengonstruksi informasi, sebagai konsumen sekaligus produsen. Situasi ini didukung pula oleh tren komunikasi yang bottom up, bukan lagi top down. Bentuk atau praktik jurnalisme warga yang disimpulkan dari penelitian ini adalah media arus utama memberikan ruang bagi warga dalam memberikan solusi, sekaligus melibatkan warga sebagai pemberi

informasi, dan warga sendiri menciptakan medianya sendiri (melalui blog atau website) untuk menyampaikan isi pikirannya ataupun peristiwa yang dialaminya. Penelitian ini sesuai dengan apa yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang mengembangkan misi siaran dan kontrol sosial sehingga disertasi ini patut menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk memperlihatkan bagaimana Pengembangan Model E–Demokrasi Lokal Melalui Radio Lang-Lang Kota Radio Mayangkara FM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jl. Ciliwung No. 32 Kota Blitar 66116 dengan nama badan hukum PT. Radio Mayangkara Ria dan nama stasiun radionya yaitu Mayangkara FM. Slogan radio Mayangkara FM yaitu radio asyik dan penting didengar. Radio Mayangkara FM merupakan radio terbesar di Blitar Raya dengan jangkauan siaran yang efektif hingga 80km yang mencakup wilayah Blitar Raya, Kediri Raya, Tulungagung, Trenggalek, dan Malang. Radio Mayangkara FM memiliki beberapa program unggulan yang meliputi program *Lang Lang Kota* yang berperan sebagai wahana kontrol sosial dalam hal layanan masyarakat, *Bincang Pagi* terkait dialog via telepon dengan pejabat publik, tokoh masyarakat, pelajar dan atlet berprestasi, *Lintasan Informasi Mayangkara*, *Reportase* langsung dari berbagai kejadian di kabupaten dan kota Blitar, *Dialog Interaktif*,

Jurnal Warta yang berisi rangkuman informasi lokal dan nasional, *Info Kriminal dan Hukum* yang berisi informasi kriminal dan hukum berbagai kejadian di Blitar dan sekitarnya, *Tahukah Anda* yang berkaitan dengan info singkat, unik dan menarik, *Fokus Potret Kita* dengan siaran selama 1 jam yang mengangkat permasalahan di kabupaten dan kota yang sedang menjadi sorotan publik, *Pengajian Pagi* dengan ustadz KH. Imron Jamil, serta *Siaran Langsung* berbagai event dari lapangan.

Seperti apa yang dikemukakan dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Moleong, 2017) dalam penelitian ini, penggalan data menggunakan 3 metode, yaitu: observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen.

Dalam metode observasi, berarti peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan atau yang diperbincangkan para informan dalam aktivitas yang berkaitan dengan topik penelitian, tanpa melakukan intervensi atau tidak ikut campur pada aktivitas informan (Hamidi, 2004). Metode observasi bisa digunakan untuk memperoleh gambaran ketika penelitian sedang berlangsung. Namun seorang peneliti tidak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa maupun aktivitas-aktivitas dari informan yang telah berlangsung lampau atau peristiwa yang terjadi di masa lalu. Salah satu jalan untuk mengetahuinya adalah dengan mewawancarai informan secara langsung. Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara atau peneliti untuk memperoleh informasi dari informan

penelitian. Dalam wawancara terbuka kemungkinan seorang peneliti akan menemukan opini maupun pikiran, yang tidak bisa diperoleh melalui metode observasi. Dengan kata lain, observasi tidak dapat membantu seorang peneliti dalam memahami mengapa seseorang melakukan suatu kegiatan dan apa yang memotivasi mereka. Itu bisa diketahui dengan metode wawancara.

Demi mendukung kelengkapan data penelitian, maka metode pengumpulan data selanjutnya adalah pemanfaatan dokumen. Adakalanya, dalam sebuah penelitian terdapat data penting mengenai peristiwa di masa lampau, sementara dari hasil wawancara, data tersebut tidak bisa digali secara penuh akibat keterbatasan daya ingat informan. Itu sebabnya metode dokumentasi sangat diperlukan. Sesuai dengan apa yang dikemukakan (Krisyantono, 2007), bahwa metode dokumentasi dianggap penting dalam riset-riset historis guna menggali data-data masa lampau secara sistematis dan obyektif.

Selain itu, teknik analisis data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (Pawito, 2007), yaitu: pada prinsipnya teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 komponen, antara lain reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Peneliti melakukan reduksi, analisis data dan kemudian melakukan upaya triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subyek dengan meneliti kebenarannya menggunakan data empiris atau sumber data lainnya

yang tersedia. Dengan kata lain, jawaban subyek (informan) dicross-check dengan dokumen yang ada (Krisyantono, 2007). Di antara empat jenis triangulasi yang dikemukakan (Pawito, 2007), yaitu: triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti, peneliti hanya memilih 2 jenis saja, yaitu: triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data atau triangulasi sumber, dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan dengan tema wawancara yang sama (Krisyantono, 2007). Dengan begitu diharapkan bisa mengungkap gambaran dalam beragam perspektif mengenai gejala yang diteliti. Sementara dalam upaya penerapan triangulasi teori, dalam prakteknya dilakukan peneliti dengan memanfaatkan dua atau lebih teori untuk dibandingkan maupun dikolaborasi.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penggalian data secara kualitatif yang dilakukan di Radio Mayangkara FM merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data berupa uraian penjelasan dari tempat penelitian yang selanjutnya akan dideskripsikan oleh peneliti secara mendalam melalui ucapan, tulisan, dan perilaku yang telah diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi tertentu dalam suatu tempat tertentu atau tempat di mana penelitian dilakukan. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati ketika melakukan penelitian (Sugiyono, 2015). Ciri khas dalam penelitian kualitatif adalah data (terutama teori) bersifat fleksibel.

Artinya, data bisa berubah-ubah ketika penelitian sedang berlangsung, dan ketika proses interpretasi, sebelum dilakukan penarikan kesimpulan akhir.

Subjek penelitian adalah tempat atau orang di mana terdapat permasalahan yang akan dilakukan penelitian (Arikunto, 2010). Sedangkan objek penelitian adalah suatu permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Andrean Purnama selaku ketua bagian penyiaran, umum dan rumah tangga, Tita Wulandari selaku ketua bagian pemberitaan dan Reta selaku redaktur. Sedangkan objek penelitiannya adalah pengembangan model e–demokrasi lokal melalui radio dengan studi pada program lang-lang kota radio Mayangkara FM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang dulu di anggap pasif oleh media sekarang ini bisa aktif untuk memberikan pendapat dan opininya sehingga mereka tidak lagi pasif. Keterbukaan publik atas kebijakan pemerintah ini merupakan bentuk keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi terhadap kebijakan pemerintahan. Pemerintahan juga dapat efektif memberikan kontrol terhadap kebijakannya sehingga model interaktif ini merupakan bagian dari penyelesaian persoalan. Penyelesaian persoalan ini merupakan bagian dari campur tangan dari keberadaan media sehingga media bukan saja berperan sebagai hiburan tetapi juga sebagai penyelesaian persoalan sosial (Dyan, Harumike, & Miftakhul, 2018).

Hal ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Hadi, 2014) yang berjudul *Penyiaran Interaktif dan Kepentingan Publik*. Penelitian ini terfokus pada Radio Suara Surabaya FM 100 (SS) yang dalam realitanya bukan lagi sebagai radio biasa, yang menyiarkan musik dan hiburan. Namun, media ini berhasil menjadi penghubung komunitas yang memonitor persoalan kehidupan keseharian warga Kota Surabaya dan sekitarnya yang masuk ke ruang publik (*publicsphere*). Dimana pendengarnya terlibat aktif tanpa henti selaku 'reporter' jalanan dalam siklus siaran interaktif dengan penyiar dan *gatekeeper*.

Mayangkara 101 FM Blitar didirikan pada tanggal 3 Juli 1987 dan menjadi radio swasta pertama di Kota Blitar yang mengudara, sebagai media elektronik, radio berita dan informasi serta hiburan dengan konten budaya lokal. Program unggulan Mayangkara 101 FM Blitar meliputi Lang Lang Kota, Taukah Anda, Lintasan Informasi Mayangkara, Kosa Kata, Reportase Langsung, Dialog Interaktif, Headline News, Napak Tilas, info Kriminal dan Hukum, Lintasan Olahraga, serta Siaran Langsung.

Mayangkara 101 FM sering melakukan evaluasi dengan cara melakukan banyak sekali *meeting* yang mengakibatkan Mayangkara dijuluki sebagai radio *meeting*. Biasanya setiap hari senin, semua kru penyiar melakukan *meeting* terkait pemberitaan penyiar, serta untuk setiap satu minggu sekali di Mayangkara 101 FM ada agenda *meeting* bersama semua divisi dan owner dari Mayangkara 101 FM. Selain itu, setiap hari senin atau jumat

semua divisi yang melakukan puasa sunnah mengadakan buka bersama dan melakukan sholat tasbeih seminggu sekali secara rutin. Lalu, untuk hari kamis, ada agenda *meeting* yang dikhususkan untuk *meeting* terkait marketing radio Mayangkara FM.

Badai politik nasional mendadak bergemuruh, dimana-mana diteriakkan reformasi, menggema bersahut-sahutan, pranata ekonomi sebagai nyawa negara tersendat-sendat lumpuh tidak berdaya, media massa sebagai penyambung lidah reformasi juga lunglai, sebab yang dirasakan bukan lagu atau musik, melainkan demo dan unjuk rasa menuntut perubahan. Mayangkara tertunduk lesu, sepi, pendengarnya *booring* dan gaduh. Demikian juga para pengiklannya, satu demi satu henggang. Sungguh reformasi telah merontokkan sendi-sendi sosial masyarakat. Para pelaku dunia penyiaran radio menyadari perlunya penanganan yang lebih profesional dalam pengelolaan radio siaran sebagai lahan bisnis. Radio-radio siaran amatir berperan bagi kelanjutan radio siaran swasta dalam perkembangan di Indonesia pada umumnya (Ardiningtyas & Hartono, 2013)

Radio Mayangkara harus secepatnya bangkit dan segera menyesuaikan tuntutan masyarakat. Demi mengusung semangat itu, Radio Mayangkara harus secepatnya pindah frekuensi dari AM ke FM dan gedungnya segera dibangun. Menurut Hariyanto selaku Direktur Penanggungjawab, radio Mayangkara tidak boleh lama-lama terjatuh, radio Mayangkara harus berusaha untuk merebut kembali pendengar

Mayangkara dengan cara, Mayangkara harus terlahir kembali dengan karakter siaran baru dan tampil beda, menjadi radio berita dengan label 'Lang Lang Kota'. Dengan demikian, format siaran *request* (salam dan musik) ditanggalkan, serta kru radio Mayangkara harus berguru ke Suara Surabaya untuk memantapkan langkah Lang Lang Kota.

Di usia Radio Mayangkara yang semakin dewasa, segalanya tercurahkan untuk semua kawan Mayangkara. Berita elektronik berbasis website bisa diakses di www.mayangkararadio.com dan radio online streaming yang bisa diakses dimanapun. Berikut ini fokus dan konsep dari Radio Mayangkara FM.

Gambar 1. Fokus Radio Mayangkara FM



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bahwa radio Mayangkara FM berfokus pada layanan publik dan isu masyarakat. Isu masyarakat dapat diperoleh dari masyarakat pendengar setia radio Mayangkara. Dimana dijelaskan dalam penelitian (Hadi, 2014) bahwa Situasi era Orde Baru melarang radio siaran swasta menyiarkan berita (1983-an) sangat dipahami, sehingga ketika Radio Suara Surabaya memasuki 'lahan' siaran berita tidak perlu

bersinggungan dengan politik, karena masih banyak hal yang bisa diinformasikan. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Errol Jonathans dalam penelitian (Hadi, 2014), yaitu "yang namanya informasi tidak harus yang politik-politik atau bicara soal pemerintahan. Sejak awal, SS menekankan platformnya adalah publik, kebutuhan dan kegiatan publik, termasuk informasi 'traffic'".

Isu yang berupa informasi yang didapat pihak radio akan difilter terlebih dahulu sebelum di *full up*. Setelah proses filter selesai barulah dilakukan *full up* terkait informasi yang didapatkan. Setelah dirasa cukup informasi yang ditampung dan digali, barulah pihak radio berani untuk mem-*block up* informasi tersebut. Biasanya di Mayangkara itu sering dilakukan kegiatan evaluasi. Seringnya melakukan evaluasi itu membuat radio Mayangkara dijuluki sebagai radio *meeting* oleh kru dari setiap divisi yang ada. Pelaku yang terlibat dalam kegiatan siaran radio meliputi pemimpin, pendengar, *gatekeeper*, reporter dan penyiar. Model dari konfirmasi informasi yang didapatkan kru radio dari masyarakat meliputi : 1) Informasi *on air*, 2) Informasi yang diterima akan disaring atau difilter oleh *gatekeeper*, 3) *Gatekeeper* mengkonfirmasi informasi yang dimilikinya kepada pihak yang berkompeten, 4) Setelah mendapatkan klarifikasi dari pihak yang berkompeten, *gatekeeper* menyampaikan informasi kepada penyiar, 5) Penyiar melakukan siaran dan pendengar mendapatkan kepastian informasi dari penyiar.

Suara rakyat, suara Tuhan atau kehendak rakyat, kehendak raja, selalu dimanja Mayangkara dalam

menyalurkan aspirasinya. Mayangkara senantiasa cinta rakyatnya juga pemimpinnya dan cinta para pengiklannya. Dengan Lang Lang Kota, radio Mayangkara membangun kota ini dengan budaya Kritis Interaktif dan Solusif. Rakyat Kota dan Kabupaten Blitar bersama Mayangkara harus menjadi mercusuar nilai-nilai kebangsaan dalam roh kedamaian, sarampak gendhang, sarampak hati menuju Indonesia Jaya (Iwan).

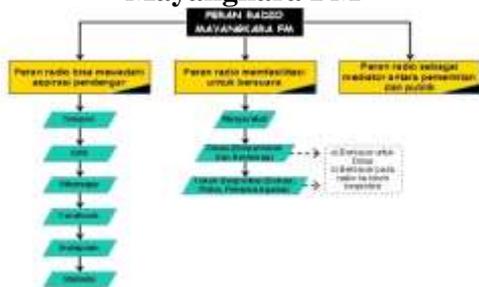
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Takariani, 2013) yang membahas tentang isu-isu jurnalisme warga. Mereka menekankan bahwa jurnalisme warga bisa menjadi sarana berkumpulnya isu-isu yang tak banyak digarap di media arus utama, terutama isu tentang kearifan lokal dan perubahan iklim.

Proses transaksi ini dianggap seperti memahat makna bersama. Perspektif subyektif menekankan peranan orang-orang yang ada dan proses dalam menciptakan makna (Cohran, 2010).

Media siaran di radio Mayangkara FM dapat menyediakan fasilitas berupa sarana teknologi komunikasi yang dijadikan pendengar radio Mayangkara FM sebagai saluran aspirasi masyarakat dalam menyuarakan persoalan-persoalan lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat dengan sangat cepat dan implikasinya langsung berkaitan dengan kehidupan individu dan masyarakat. Melalui teknologi komunikasi tersebut, masyarakat menjadi berani untuk merespon setiap persoalan terkait situasi dan kondisi kota, serta kejadian nyata di lingkungan sekitar pendengar yang dapat disampaikan melalui sarana teknologi komunikasi mulai dari kondisi jalan dan lalu lintas, layanan publik birokrasi pemerintah, layanan lembaga-lembaga pelayanan publik (misalnya, PLN dan PDAM), peristiwa kriminalitas, sampai persoalan diskusi politik dan aspirasi politik lokal.

Hal serupa juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan (Hadi, 2014) mengenai siaran interaktif yang mewadahi interaksi di berbagai kepentingan, dimana keluhan-keluhan dari pendengar yang masuk ruang studio nantinya diteruskan ke lembaga-lembaga terkait untuk menanggapi langsung seperti ke Pemerintah Provinsi, Kota, Kecamatan, Kelurahan, Kepolisian, TNI, Dinas Perhubungan, Kejaksaan, Kehakiman, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Kantor Agraria, Kantor Pelayanan Pajak, Keuangan, dan sebagainya. Termasuk juga ke lembaga-lembaga jasa yang seperti PDAM, PLN, Telkom, rumah sakit, sekolah sampai universitas. Tak terkecuali masalah-masalah

Gambar 2. Peran Radio Mayangkara FM



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2019

Peran Radio Bisa Mewadahi Aspirasi Pendengar

keseharian yang dijumpai warga, mulai persoalan lalu lintas, kriminalitas, orang hilang sampai hewan piaraan hilang semua bisa tersiar di SS.

Aspirasi pendengar setia radio Mayangkara FM itu tidak hanya bisa disampaikan melalui telepon dan sms, melainkan radio Mayangkara juga menyediakan media sosial berupa whatsapp, facebook, dan instagram untuk memfasilitasi pendengar setia radio Mayangkara dalam menyampaikan informasi dan aspirasinya. Hal ini diterapkan juga oleh Radio PR FM dimana hal tersebut membuat masyarakat menjadi semakin antusias dan menjadikan pendengar menjadi loyal sehingga mereka melakukan status di facebook atau twitter tersebut menjadi sama seperti melaporkan setiap hari memberikan laporan ke Radio (ERVINA, 2013). Selain itu, radio Mayangkara juga memiliki website resmi yang bisa dilihat dengan alamat

www.mayangkararadio.com.

Sehingga studi ini memperkuat tesis Tolson dalam (Hadi, 2014) yang menyatakan siaran kata menghadirkan interaktivitas dan 'liveliness', waktu produksi dan penerimaan pesan secara simultan terjadi 'saat ini', spontan, *on the spot* dan bisa menjadi tak terduga. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti memiliki data pendukung terkait hasil wawancara peneliti dengan Ibu Reta selaku informan sebagai berikut.

"Radio Mayangkara FM memiliki sarana PSTN dan GSM online. Itu seperti sarana telepon. Telepon biasa itu PSTN. Lalu GSM online itu yang handphone bisa untuk

interaktif seperti sarana SMS, whatsapp, facebook dan instagram. Tiga dari empat sarana itu termasuk dalam sarana media sosial yang digunakan radio Mayangkara FM. Misalkan saja, seperti kemarin, saya ambil contoh di instagram itu sudah ada masyarakat yang mengeluhkan jalan di kawasan Kanigoro karena jalannya berlubang. Awalnya, masyarakat ada yang mengirim ke kita lewat whatsapp berupa gambarnya jalan untuk memberitahu kita seperti itu kondisinya. Kalau ada laporan seperti itu, kita ke temen-temen reporter. Temen-temen reporter nanti ke dinas tapi yang di studio biasanya yang menghubungi untuk konfirmasi ke dinas PUPM. Selain itu, biasanya reporter nanti menindak lanjuti. Lalu, nanti kita *block up*, ini lo permasalahan yang ada, tapi pada saat kita dapat informasi langsung itu kita tidak langsung *ngeblock up*. Kita melakukan *flow up* dulu. Informasi tersebut dapat diterima oleh pelaku radio Mayangkara salah satunya akibat dari adanya wadah atau tempat bagi masyarakat untuk menyampaikan informasi yang dimilikinya" (Reta, 2019)

Keterlibatan pendengar dalam memberikan laporan informasi lalu lintas tentang situasi terkini dan kondisi jalan raya ternyata bermanfaat bagi pendengar lain. Sehingga pengguna jalan raya, bisa memilih jalan alternatif supaya terhindar dari jebakan kemacetan. Informasi yang telah diterima radio Mayangkara FM terkait jalan raya biasanya selalu *update* dari waktu ke waktu sebab informasi yang

ditampung oleh pihak radio itu berasal dari pendengar yang melihat langsung keadaan nyata di lapangan. Bahkan, berbagai peristiwa apa saja yang dianggap menarik selalu diinformasikan pendengar kepada pihak radio Mayangkara FM. Littlejohn dalam (Hadi, 2014) memberi pandangan bahwa media sebagai integrasi social menggambarkan media bukan dalam bentuk informasi, interaksi, atau penyebarannya saja, tetapi dalam bentuk ritual, atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara membangun masyarakat.

Peran Radio Memfasilitasi Untuk Bersuara

Radio Mayangkara FM dapat dijadikan media untuk masyarakat dalam menyampaikan informasi. Sebenarnya tidak hanya masyarakat yang dapat bersuara dalam memanfaatkan radio Mayangkara. Biasanya pihak dinas seperti Disperindak dan Kemenag dapat melakukan siaran untuk menyampaikan suaranya terkait informasi yang dimiliki. Hal ini sesuai pendapat Holmes dalam (Hadi, 2014) bahwa interaktivitas bisa terjadi dengan media yang diperluas atau sekedar tatap-muka yang difasilitasi. Mengingat bagaimana pun media tetap tidak bisa ‘menghadirkan’ individu secara utuh dalam interaksi. Hanya interaksi tatap muka langsung yang dapat dikatakan memenuhi syarat sempurna sebagai bentuk komunikasi interaktif. Di Mayangkara 101 FM itu memiliki 3 penggolongan informan yang meliputi: *Pertama*, masyarakat. *Kedua*, pihak dinas. *Ketiga*, tokoh yang berprofesi (polisi, dokter, tokoh

agama). Penggolongan itu dilakukan berdasarkan intensif radio terkait prosedur berbayar dan *free* (bebas). Prosedur berbayar juga ada 2 yaitu berbayar dari pihak luar dan berbayar dari pihak dalam. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti memiliki data pendukung terkait hasil wawancara peneliti dengan Ibu Reta selaku informan sebagai berikut.

“Wujud dari radio yang dapat memfasilitasi masyarakat dalam bersuara itu bisa berupa banyaknya masyarakat yang mengkritik SMP 3. Awalnya masyarakat banyak yang mengkritik bahwa perpindahan SMP 3 itu tidak sesuai, tetapi masyarakat belum berfokus pada anggaran yang dimanfaatkan. Namun, *kriwikan-kriwikan* yang mengarah ke sana itu ada. Ternyata itu juga benar terkait penyalahgunaan anggaran. Sebenarnya, fokus radio ketika *mem-block up* itu awalnya bermula dari kasus tanah yang tidak disetujui di mana adanya alih fungsi tanah yang awalnya tanah itu akan dimanfaatkan untuk membangun rusun nawa dan di alihkan lagi menjadi tempat *auti center* tetapi masyarakat menolak karena tanah itu atau lahan tersebut termasuk lahan produktif. Lalu, akhirnya alih fungsi itu diganti menjadi pendirian SMP 3. Terkait masalah tersebut, masyarakat menyampaikan suaranya secara langsung atau secara *on air* (Reta, 2019).

Sumber pendukung di atas berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya dalam bersuara. Hal ini sesuai (Hadi, 2014) yang mengatakan

bahwa radio adalah dialog atau percakapan dimana proses *decoding-encoding* dalam produksi isi siaran menjadi pengetahuan bersama sekaligus *social sharing* siapa pun sebagai warga dan masyarakat. Warga biasa bisa berbicara bebas di ‘udara’ menanggapi persoalan-persoalan kehidupan. Ruang publik dimanfaatkan maksimal untuk artikulasi pendengar dengan mediasi media. Tindakan sosial pendengar sebagai bagian kegiatan reflektif dan reproduktif atas apa yang dialami dan rasakan. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervina dan Nuraeni yaitu Proses Partisipasi warga sebagai jurnalis warga dalam Program Berita dari Anda dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Komunikasi dua arah, bahwa Komunikasi interaksional yang menekankan proses komunikasi dua arah, artinya dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim, Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung.

Berikut ini peneliti memiliki data pendukung terkait keterlibatan dinas dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Reta selaku informan sebagai berikut.

“Misalnya, Disperindak terjerat kasus. Nah, peran radio Mayangkara itu terletak ketika radio menyediakan tempat dan memberi jam untuk Disperindak melakukan klarifikasi terkait permasalahannya. Berhubung yang menyarankan dan mengajukan diri itu Disperindak, maka pihak Disperindak akan dikenai biaya terkait jam yang telah digunakannya untuk mengklarifikasi permasalahan

tersebut. Sama halnya dengan dialog bersama Kemenag Kabupaten dan Kemenag Kota yang berdialog terkait ibadah haji dan umroh. Dialog tersebut juga berbayar” (Reta, 2019).

Selanjutnya terkait hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Reta mengenai dialog polisi, dokter dan tokoh agama sebagai berikut.

“Setiap hari Kamis, di sini ada dialog halo dokter di mana Mayangkara yang mengundang dokter-dokter tersebut agar masyarakat dapat berkonsultasi dengan dokter yang bersangkutan. Jadi, dokter yang berkaitan itu tidak dikenai biaya atau tidak berbayar alias *free*. Selain dokter, di Mayangkara juga ada dialog bersama polisi dan pemuka agama. Dialog tersebut juga *free* atau tidak berbayar. Hal ini kebalikan dari dialog yang dilakukan dinas. Jika dinas membayar tiap jam yang telah disediakan pihak Mayangkara, maka sebaliknya dengan dialog yang dilakukan bersama dokter, polisi, dan pemuka agama. Di mana mereka itu justru dibayar oleh Mayangkara” (Reta, 2019).

Peran Radio Sebagai Mediator Antara Pemerintah Dan Publik

Penelitian yang dilakukan (Hadi, 2014) mengemukakan bahwa media siaran interaktif yang melibatkan pendengar memberi layanan optimal kepada publik pendengar. Keberadaannya ikut memberi andil dalam perkembangan masyarakat dengan memberi layanan sesuai yang diharapkan publiknya,

bisa menerobos birokrasi pemerintah yang dikenal sulit dan berbelit, serta memberi layanan publiknya kapan pun dan dimana pun mereka berada melalui konvergensi teknologi siaran.

Pandangan interaksi sosial membedakan media menurut seberapa dekat media lokal dengan model interaksi yang dilakukan dengan tatap muka. Bentuk media penyiaran ini sebenarnya lebih menitik beratkan pada penyebaran informasi untuk tujuan mengurangi peluang interaksi. Namun, radio Mayangkara FM telah sukses mempraktikkan sebuah konsep radio siaran yang memfasilitasi komunikasi interaktif dengan interaksi melalui kata (*talk*) di mana interaksi tersebut tidak hanya bermuatan informasi lalu lintas, melainkan juga interaksi terkait diskusi politik, layanan politik, budaya, dan problem-problem lain di masyarakat untuk kemudian bersama-sama dicarikan solusi.

Media siaran yang mengembangkan interaksi sosial di ruang publik dalam bentuk siaran kata (*talk*) mencegah terbentuknya masyarakat diam dan skeptis. Media siaran interaktif yang mengandalkan siaran kata menghadirkan suasana ruang publik menjadi 'hidup'. Media memberi saluran warga bicara dalam upaya menciptakan perubahan yang lebih baik dengan peningkatan nilai-nilai demokrasi, seperti keterbukaan dan transparansi informasi, pendidikan, budaya, ekonomi menuju *good governance* (Hadi, 2014).

Setiap masalah tidak selalu ditemukan solusi. Akan tetapi, dengan adanya debat rasional melalui program interaktif akan dapat membuka wacana yang lebih berbobot dan cerdas pada

pendengarnya. Di samping itu, konsep ini dapat memberikan daya tarik publik (*public interest*) untuk berpartisipasi sebagai pemasok informasi, serta memberikan layanan publik yang optimal kepada masyarakat melalui isi siaran yang ditekankan pada publik terkait kebutuhan dan kegiatan publik. Interaksi tidak saja melalui sarana komunikasi, tetapi juga dilakukan dalam bentuk jumpa darat, melalui kegiatan off air yang semuanya ini menunjukkan kepercayaan publik terhadap media. Sehingga diperkuat (Jensen, 2010) yang menyatakan bahwa media interaktif bisa menghadirkan peran sebagai watchdog atau kekuatan konstitutif keempat sebuah forum budaya. Salah satu contoh program siaran radio Mayangkara FM yang dapat dijadikan jembatan untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat yaitu masalah pasar srengat. Berikut hasil wawancara secara langsung yang dilakukan peneliti dengan Ibu Reta yang menunjukkan peran radio sebagai mediator berikut ini.

“Kondisi pasar srengat beberapa kali jadi fokus potret kita dalam program mingguan khususnya untuk kasus-kasus yang seperti itu kita angkat. Jadi kita sudah mengangkat hampir tiga atau beberapa kali terkait fokus itu tapi pemerintah daerah sepertinya tidak berdaya. Jadi, berkali-kali mereka itu tertib tapi nanti kemali lagi atau mengulangi lagi. Di sana itu ada pedagang pagi dan pedagang yang ada di kios. Pagi itu kayak pasar templek. Mereka itu misalkan jam 07.00 gitu harusnya kan sudah bubar tetapi ini tidak. Mereka

sudah diingatkan satu kali dan berhasil tapi keesokan harinya mereka akan mengulangi lagi. Satpol PP itu sudah menertibkan tapi mereka tetap mengulangi lagi dan akhirnya pedagang di dalam ini lo sekarang yang sepi kiosnya. Jadi, mereka itu sudah kayak tidak ada. Solusi dari kita sebagai media pelayan publik, maka kita biasanya akan mendatangkan paguyuban dari pasar srengat. Hampir sama seperti pasar legi. Ini kan pasti ada paguyuban di mana dalam paguyuban tersebut pasti nanti ada wakilnya untuk bersuara. Nah, yang kita undang itu nanti ada dari dewan terus dari pemerintah. Dari pemerintah itu biasanya Disperindak. Jadi kita wakilnya. Lalu, kita undang yang pagi siapa yang mewakili terserah nanti mereka akan datang atau tidak tapi biasanya yang sering kemarin kasusnya yang mau datang itu yang pedagang di kios” (Reta, 2019)

Senada dengan penelitian yang telah dilakukan (Hadi, 2014) bahwa media berperan sebagai mediator fasilitator untuk mencari titik temu. Upaya media mencarikan titik temu antara pendengar dengan pihak-pihak terkait dalam merespon setiap persoalan, yaitu dengan menampung, menyalurkan dan memonitor setiap persoalan yang dilaporkan warga masyarakat, serta memonitor perkembangan.

Namun masih terkait dengan penelitian yang dilakukan (Hadi, 2014) interaksi semacam ini masih memiliki kekurangan. Kekurangannya adalah kualitas interaktif penyiar atau narasumber dengan pendengar dinilai masih

kurang kritis, dan penyiar sering kurang menguasai topik yang sedang didiskusikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penemuan di lapangan dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pengembangan model radio E-demokrasi dengan memberikan fasilitas kepada publik untuk bersuara atas isu-isu lokal. Publik dapat menyampaikan aspirasinya dalam program lang-lang kota. Aspirasi tersebut mendapat tanggapan dari berbagai kalangan termasuk dari instansi terkait. Fungsi media radio sebagai mediator antara pemerintahan daerah yakni kebijakan daerah dengan masyarakat akan menjadi acuan kehidupan yang demokratis pada pemerintahan Kota Blitar. Kegiatan E-demokrasi bukan hanya *on air* tapi juga *off air*, sehingga pengadu bisa berkomunikasi dengan pihak terkait melalui jembatan radio Mayangkara FM. Penelitian masih banyak belum menggalis secara kritis keberadaan radio dalam politik local maka dari itu perlu ada penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiningtyas, Y., & Hartono, Y. (2013). Perkembangan Radio Sebagai Pers Elektronik Di Madiun Tahun 1998-2013. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 161–181.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka

Cipto.

- Atie, R. (2015). *Keberadaan Radio Komunitas Sebagai Eskalasi Demokratisasi Komunikasi Pada Komunitas Pedesaan Di Kecamatan Cisewu dan Wanayasa*. Universitas Padjadjaran.
- Cohran, C. L. and E. F. M. (2010). *Public Policy: Perspective and Choices*. London: Lynne Rienner Publisher.
- Dewi K, S. (1999). *Peranan Program Siaran Radio Suara Surabaya FM dalam Perkembangan Opini dan Perilaku Khalayak Pendengar*. Universitas Padjadjaran.
- Dyan, Y., Harumike, N., & Miftakhul, A. (2018). Model Siaran Radio Interaktif Dalam Waspada Penyakit Difteri Kembali Serang Warga Kabupaten Blitar (Analisis Resepsi Program Radio Persada “ Hallo Bupati ”). *Prosiding IAIN Kediri*, 207–222.
- ERVINA, N. (2013). *Penerapan Citizen Journalism Di Radio Siaran (Studi Kasus Penerapan Citizen Journalism Pada Program “berita dari Anda” Di Radio Pikiran Rakyat 107.5 FM News Channel Bandung) No Title*. Universitas Telkom.
- Hadi, D. I. P. (2014). *Penyiaran Interaktif dan Kepentingan Publik*. Universitas Padjadjaran.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Jensen, klaus bruhn. (2010). *Media convergence: The three degrees of network, mass and interpersonal communication*. Routledge.
- Krisyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan, M. N. (2007). Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek Dan Tantangannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(2), 71. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i2.115>
- Moleong, L. J. P. D. M. A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1039/b709107a>
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Takariani, C. S. . (2013). Eksistensi Media Lokal. *E-Journal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 11(1), 23–38.
- WEDHASWARY, I. D., & Prajarto, N. (n.d.). Perkembangan jurnalisme warga di Indonesia: Studi kasus pada Metro TV, Radio Elshinta, www.kompas.com, www.panyingkut.com.

Pengembangan Model E–Demokrasi Lokal Melalui Radio Lang-Lang Kota Mayangkara Fm
Submitted: 29 Mei 2019, Accepted: 24 Januari 2020
Profetik Jurnal Komunikasi,
ISSN: 1979-2522 (print), ISSN:2549-0168 (online)
DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1651>